

## Pembuatan Taman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Mandiri Masyarakat Desa Waliwis

Syam Ainun Fidia<sup>1\*</sup>, Andi Hasryningsih Asfar<sup>2</sup>, Muhammad Ridho<sup>3</sup>, Vannesha Putri Gumay<sup>4</sup>, Dea Aulia Rahma<sup>5</sup>, Daif Hibabullah<sup>6</sup>, Dandy Putra Ramadhan<sup>7</sup>

<sup>1\*</sup> Keperawatan, Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Bangsa

<sup>2,3,6,7</sup>Manajemen, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Bangsa

<sup>4</sup>Gizi, Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Bangsa

<sup>5</sup>Akuntansi, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Bangsa

Jl. Raya Serang - Jakarta Km. 03 No. 1B, Pakupatan, Serang, Banten, Indonesia

[syamainunfyy@gmail.com](mailto:syamainunfyy@gmail.com), [andihasryningsih@gmail.com](mailto:andihasryningsih@gmail.com), [muhammadriddho92311@gmail.com](mailto:muhammadriddho92311@gmail.com),

[deaauliarahma410@gmail.com](mailto:deaauliarahma410@gmail.com),

\*Corresponding Author : [syamainunfyy@gmail.com](mailto:syamainunfyy@gmail.com)

### Abstract

*Public awareness of the benefits of family medicinal plants (TOGA) as a self-care alternative remains limited, particularly in rural areas. This work program by Community Service Program (KKM) Group 98 of Universitas Bina Bangsa aimed to establish a family medicinal garden in Waliwis Village as an educational resource and an accessible source of medicinal plants for residents. The methods used included a land survey, selection of medicinal plant species suited to local conditions, planting, and community education on the benefits and processing of medicinal plants into ready-to-use remedies. The resulting garden is expected to be well-maintained and sustainable, along with increased community understanding of medicinal plant utilization for independent family health care. This program supports the broader goal of promoting healthy and sustainable living practices among the residents of Waliwis Village.*

**Keywords:** Family Medicinal Garden; TOGA; Independent Health; Community Education; Waliwis Village

### Abstrak

Kesadaran masyarakat terhadap manfaat tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai alternatif pengobatan mandiri masih perlu ditingkatkan, khususnya di wilayah pedesaan. Program kerja Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Kelompok 98 Universitas Bina Bangsa ini bertujuan membangun taman obat keluarga di Desa Waliwis, Kecamatan Mekarbaru, Kabupaten Tangerang, sebagai sarana edukasi dan sumber tanaman obat yang mudah diakses warga. Metode pelaksanaan meliputi survei lahan, pemilihan jenis tanaman obat yang sesuai kondisi desa, penanaman, serta edukasi kepada warga mengenai manfaat dan cara pengolahan tanaman obat menjadi ramuan siap konsumsi. Hasil dari kegiatan ini adalah terbentuknya taman TOGA yang tertata di lahan desa, serta meningkatnya pemahaman warga mengenai jenis dan manfaat tanaman obat keluarga. Kesimpulan dari program ini adalah bahwa pembuatan taman TOGA dapat menjadi sarana edukasi kesehatan yang efektif dan berkelanjutan, sekaligus mendukung kemandirian kesehatan masyarakat Desa Waliwis melalui pemanfaatan tanaman obat di sekitar lingkungan mereka.

**Kata Kunci:** Taman Obat Keluarga; TOGA; Kesehatan Mandiri; Edukasi Masyarakat; Desa Waliwis

## PENDAHULUAN

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya tanaman di lingkungan sekitar untuk mendukung pemeliharaan kesehatan keluarga. Pemanfaatan pekarangan atau lahan desa untuk tanaman obat dapat menjadi kegiatan promotif dan edukatif karena masyarakat memperoleh kesempatan untuk mengenali, menanam, merawat, dan memanfaatkan tanaman obat secara lebih dekat. Kegiatan pemberdayaan TOGA di berbagai daerah menunjukkan bahwa edukasi yang disertai praktik dapat meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat [1]–[3].

Selain aspek kesehatan, pengembangan TOGA berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dan optimalisasi lahan. Pemanfaatan lahan yang sebelumnya kurang produktif untuk tanaman obat dapat memberikan fungsi edukatif dan sosial bagi masyarakat. Program penanaman dan pendampingan TOGA dilaporkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai jenis tanaman, budidaya, serta pemanfaatannya [4]–[6]. Oleh karena itu, taman TOGA tidak hanya dipandang sebagai tempat menanam tanaman obat, tetapi juga sebagai media pembelajaran masyarakat.

Desa Waliwis menjadi lokasi pelaksanaan program KKM Kelompok 98 Universitas Bina Bangsa. Berdasarkan dokumen kegiatan, program diarahkan pada pembangunan taman obat keluarga sebagai sarana edukasi kesehatan dan sumber tanaman obat yang dapat diakses warga. Kegiatan meliputi survei lahan, pemilihan jenis tanaman, penanaman, serta edukasi mengenai manfaat dan pengolahan tanaman obat [7].

Tujuan kegiatan ini adalah membangun taman TOGA di Desa Waliwis serta meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai jenis dan manfaat tanaman obat keluarga. Secara khusus, kegiatan diharapkan menjadi media edukasi yang mudah diakses dan mendorong pemanfaatan sumber daya tanaman di lingkungan sekitar secara berkelanjutan.

## METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pengabdian masyarakat melalui program KKM Kelompok 98 Universitas Bina Bangsa di Desa Waliwis, Kecamatan Mekarbaru, Kabupaten Tangerang. Tahapan kegiatan disusun berdasarkan kebutuhan program, yaitu survei lahan, pemilihan jenis tanaman, penanaman, penataan taman, dan edukasi masyarakat. Pendekatan tersebut menggabungkan persiapan, praktik penanaman, dan edukasi agar masyarakat memperoleh pengalaman langsung [5], [6].

Tahap pertama adalah survei lahan untuk menentukan lokasi yang dapat digunakan sebagai taman TOGA. Tahap kedua adalah pemilihan jenis tanaman obat yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan desa dan tujuan edukasi. Tahap ketiga adalah persiapan lahan dan penanaman. Tahap keempat adalah penataan tanaman agar mudah dikenali dan dirawat. Tahap kelima adalah edukasi kepada masyarakat mengenai jenis, manfaat, serta cara pengolahan tanaman obat secara tepat.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan terhadap terbentuknya taman TOGA dan keterlibatan masyarakat selama kegiatan. Data yang digunakan bersumber dari pelaksanaan program dan dokumentasi kegiatan. Karena kegiatan tidak menggunakan desain penelitian kuantitatif, hasil peningkatan pemahaman tidak dinyatakan dalam persentase atau uji statistik.

| Tahapan | Kegiatan                | Hasil yang Diharapkan                                                         |
|---------|-------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|
| 1       | Survei lahan            | Menentukan lokasi yang sesuai untuk taman TOGA.                               |
| 2       | Pemilihan tanaman       | Menentukan tanaman obat yang sesuai dengan kondisi lokasi dan tujuan edukasi. |
| 3       | Persiapan dan penanaman | Tanaman obat tertanam dan tersusun pada area taman.                           |
| 4       | Edukasi masyarakat      | Masyarakat mengenal jenis, manfaat, dan cara pengolahan tanaman obat.         |
| 5       | Pemeliharaan            | Taman TOGA dapat dirawat dan dimanfaatkan secara berkelanjutan.               |

Sumber: Fidiyah, 2026.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembentukan Taman TOGA

Kegiatan menghasilkan taman TOGA yang tertata pada lahan desa. Pembangunan taman diawali dengan survei lokasi, kemudian dilanjutkan dengan pemilihan jenis tanaman, persiapan lahan, dan proses penanaman. Pembentukan taman menjadi bentuk pemanfaatan ruang yang dapat memberikan fungsi edukatif sekaligus mendekatkan sumber

tanaman obat dengan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan kegiatan pengabdian yang memanfaatkan lahan untuk budidaya TOGA dan menjadikannya sebagai sarana edukasi masyarakat [2], [7].

#### **Edukasi dan Pemahaman Masyarakat**

Edukasi dilakukan untuk memperkenalkan jenis dan manfaat tanaman obat keluarga serta cara pengolahannya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat memperoleh pengalaman langsung dalam mengenali tanaman dan memahami manfaatnya. Edukasi yang disertai praktik penanaman dan pengenalan tanaman dapat meningkatkan minat masyarakat untuk memanfaatkan TOGA dan membudidayakannya [2], [5]. Pendekatan partisipatif penting karena masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat melihat dan terlibat langsung dalam proses pembentukan taman.

#### **TOGA sebagai Sarana Kemandirian Kesehatan**

Taman TOGA dapat berfungsi sebagai sarana edukasi kesehatan berbasis sumber daya lokal. Keberadaan tanaman di lingkungan masyarakat memudahkan proses pengenalan dan pembelajaran mengenai pemanfaatan tanaman obat. Namun, pemanfaatan TOGA perlu ditempatkan sebagai pendukung upaya kesehatan keluarga dan bukan sebagai pengganti pemeriksaan atau pengobatan medis ketika kondisi membutuhkan tenaga kesehatan. Edukasi mengenai cara pemanfaatan yang tepat menjadi bagian penting agar masyarakat dapat menggunakan tanaman obat secara bijak [8]–[9], [13].

#### **Keberlanjutan Program**

Keberlanjutan taman TOGA membutuhkan pemeliharaan tanaman, pembagian tanggung jawab, serta edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Program TOGA akan lebih bermanfaat apabila masyarakat terlibat dalam perawatan dan pemanfaatannya. Pendampingan, pelatihan penanaman, dan pengolahan hasil dapat memperkuat keberlanjutan pemberdayaan masyarakat berbasis TOGA [9], [12]–[15]. Dengan demikian, taman TOGA Desa Waliwis dapat dikembangkan sebagai ruang edukasi kesehatan yang terus digunakan setelah program KKM selesai.

#### **Identifikasi Kebutuhan Masyarakat**

Pemanfaatan tanaman obat di lingkungan masyarakat memiliki nilai edukatif karena mempertemukan pengetahuan kesehatan dengan sumber daya yang tersedia di sekitar tempat tinggal. Dalam konteks kegiatan KKM, kebutuhan yang menjadi perhatian bukan hanya tersedianya tanaman, tetapi juga adanya ruang yang dapat digunakan untuk mengenalkan tanaman obat kepada masyarakat. Pembuatan taman TOGA

menjadi salah satu bentuk intervensi yang relatif sederhana karena memanfaatkan lahan yang tersedia dan dapat dikelola secara bersama. Pendekatan serupa pada kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pengembangan TOGA dapat diarahkan pada peningkatan pengetahuan, keterampilan budidaya, dan pemanfaatan lahan [4], [11], [14].

Kegiatan juga mempertimbangkan bahwa pengetahuan mengenai tanaman obat perlu disampaikan secara hati-hati. Masyarakat perlu mengetahui bahwa tanaman obat dapat dimanfaatkan sebagai pendukung pemeliharaan kesehatan, tetapi penggunaannya harus memperhatikan jenis tanaman, bagian yang digunakan, cara pengolahan, kebersihan, serta kondisi kesehatan pengguna. Edukasi yang tepat dapat membantu menghindari pemanfaatan yang tidak sesuai dan mendorong masyarakat untuk tetap mencari pertolongan tenaga kesehatan apabila mengalami kondisi yang membutuhkan pemeriksaan. Pendekatan edukasi dan pendampingan menjadi penting dalam program TOGA yang berorientasi pada kemandirian kesehatan [8], [13].

#### **Pemilihan dan Penataan Tanaman**

Pemilihan tanaman dalam kegiatan dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian lokasi, kemudahan perawatan, dan nilai edukasi bagi masyarakat. Tanaman yang ditempatkan di taman sebaiknya mudah dikenali sehingga dapat menjadi media pembelajaran. Penataan juga perlu memperhatikan jarak antar tanaman, akses untuk penyiraman, dan kemudahan masyarakat ketika ingin mengamati tanaman. Dengan penataan yang sederhana tetapi jelas, taman dapat berfungsi tidak hanya sebagai ruang hijau, tetapi juga sebagai media informasi yang dapat digunakan oleh warga setelah kegiatan KKM selesai.

Pengembangan taman TOGA pada lahan desa memiliki keunggulan karena ruang tersebut dapat menjadi titik belajar bersama. Masyarakat dapat melihat proses pertumbuhan tanaman, mempelajari cara perawatan, dan memperoleh informasi mengenai pemanfaatannya. Program pengabdian berbasis TOGA yang dilakukan di berbagai daerah juga memperlihatkan bahwa kegiatan penanaman menjadi lebih bermakna ketika disertai sosialisasi dan praktik langsung [3], [5], [12].

#### **Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan**

Partisipasi masyarakat merupakan unsur penting dalam keberhasilan kegiatan pengabdian. Pada kegiatan pembuatan taman TOGA, keterlibatan masyarakat dapat diwujudkan melalui pengenalan lokasi, persiapan lahan, penanaman, perawatan,

serta kegiatan edukasi. Keterlibatan tersebut membuat masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan taman. Pendekatan partisipatif banyak digunakan dalam program TOGA karena dapat membantu masyarakat memperoleh pengalaman langsung dalam menanam dan merawat tanaman [3], [5], [14]. Kegiatan KKM juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berinteraksi dengan masyarakat dan memahami kebutuhan lingkungan secara langsung. Interaksi tersebut dapat memperkuat proses transfer pengetahuan karena materi yang disampaikan dapat disesuaikan dengan kondisi setempat. Edukasi yang dilakukan secara sederhana, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan disertai contoh tanaman yang ada di taman akan lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendekatan pengabdian yang menempatkan masyarakat sebagai mitra dalam proses pemberdayaan [1], [10].

#### **Hasil Edukasi dan Nilai Manfaat Kegiatan**

Hasil kegiatan tidak hanya ditunjukkan oleh terbentuknya taman TOGA, tetapi juga oleh terciptanya sarana belajar yang dapat digunakan masyarakat. Taman memberikan kesempatan kepada warga untuk mengenali tanaman secara visual dan menghubungkan informasi mengenai tanaman dengan praktik perawatan. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, warga memperoleh pemahaman mengenai jenis dan manfaat tanaman obat keluarga. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan yang menggabungkan pembangunan fasilitas sederhana dengan edukasi dapat menjadi bentuk pemberdayaan yang aplikatif. Temuan serupa dilaporkan dalam program TOGA yang menggabungkan sosialisasi, pelatihan, dan praktik budidaya [4], [9], [15].

Dari sisi lingkungan, taman TOGA juga dapat memberikan fungsi tambahan sebagai ruang hijau. Lahan yang ditata dengan tanaman dapat memperbaiki tampilan lingkungan dan menjadi bagian dari upaya pemanfaatan ruang secara produktif. Program budidaya TOGA di lahan terbatas menunjukkan bahwa tanaman obat dapat dikembangkan sebagai bagian dari penghijauan sekaligus edukasi masyarakat [4]. Dengan demikian, kegiatan memiliki keterkaitan antara aspek kesehatan, lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat.

#### **Faktor Pendukung dan Kendala**

Faktor pendukung kegiatan meliputi adanya lokasi yang dapat digunakan untuk taman, dukungan dari lingkungan desa, keterlibatan anggota kelompok KKM, serta ketersediaan tanaman yang dapat dibudidayakan. Dukungan tersebut membantu setiap tahap kegiatan berjalan secara terkoordinasi.

Selain itu, kegiatan yang dilakukan secara langsung di lokasi memberikan kesempatan kepada peserta untuk melihat hasil kerja secara nyata.

Kendala yang perlu diperhatikan dalam keberlanjutan program adalah perawatan tanaman setelah kegiatan KKM berakhir. Taman membutuhkan penyiraman, pembersihan gulma, penggantian tanaman yang tidak tumbuh, dan penataan secara berkala. Jika tidak ada pihak yang bertanggung jawab, taman berpotensi tidak terawat. Oleh sebab itu, sejak awal diperlukan pembagian peran dan kesepakatan sederhana mengenai siapa yang melakukan pemeliharaan. Penguatan kelembagaan dan pendampingan menjadi salah satu aspek yang dapat mendukung keberlanjutan program pemberdayaan TOGA [9], [12], [13].

#### **Strategi Keberlanjutan Program**

Keberlanjutan dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu menetapkan penanggung jawab taman, membuat jadwal perawatan, memberi label pada tanaman, dan melanjutkan edukasi melalui kegiatan masyarakat. Label tanaman dapat memuat nama tanaman dan informasi singkat sehingga taman tetap berfungsi sebagai media pembelajaran. Selain itu, kegiatan lanjutan dapat diarahkan pada pelatihan pengolahan tanaman secara sederhana dengan tetap memperhatikan keamanan dan penggunaan yang rasional. Program pengabdian terbaru menunjukkan bahwa edukasi, demonstrasi, praktik penanaman, dan pendampingan berkelanjutan dapat memperkuat kapasitas masyarakat dalam pemanfaatan TOGA [13], [14]. Pengembangan lanjutan juga dapat menghubungkan taman TOGA dengan kegiatan kesehatan masyarakat yang sudah berjalan di desa. Taman dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi pada kegiatan kader, posyandu, atau kegiatan kemasyarakatan lainnya. Dengan cara tersebut, keberadaan taman tidak berhenti sebagai hasil fisik dari program KKM, tetapi menjadi bagian dari kegiatan edukasi masyarakat. Pengelolaan yang konsisten diharapkan dapat mempertahankan manfaat taman dalam jangka panjang.

Implikasi Kegiatan bagi Pemberdayaan Masyarakat Kegiatan pembuatan taman TOGA menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana yang menggabungkan pemanfaatan lahan, edukasi kesehatan, dan partisipasi warga. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang membantu proses identifikasi kebutuhan, persiapan, pelaksanaan, dan edukasi. Sementara itu, masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan hasil kegiatan. Pola tersebut sesuai dengan prinsip pengabdian masyarakat yang menekankan kebermanfaatan, partisipasi, dan keberlanjutan.

Secara keseluruhan, taman TOGA Desa Waliwis dapat menjadi contoh pemanfaatan sumber daya lokal untuk mendukung edukasi kesehatan. Keberhasilan program selanjutnya tidak hanya bergantung pada jumlah tanaman yang ditanam, tetapi pada kemampuan masyarakat untuk mempertahankan taman, memahami informasi yang diberikan, dan memanfaatkan sumber daya tersebut secara tepat. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan berupa monitoring dan edukasi berkala dapat menjadi rekomendasi untuk menjaga manfaat program.

### **Rekomendasi Pengembangan Kegiatan**

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, pengembangan taman TOGA dapat diarahkan pada penguatan fungsi edukasi dan pengelolaan berkelanjutan. Langkah pertama yang dapat dilakukan adalah memberikan label pada setiap tanaman. Label sederhana dapat memuat nama tanaman, bagian tanaman yang umum dimanfaatkan, serta informasi singkat mengenai penggunaannya. Informasi tersebut sebaiknya disusun dengan bahasa yang mudah dipahami dan tidak memberikan klaim pengobatan yang berlebihan. Dengan adanya label, taman dapat digunakan secara mandiri oleh masyarakat sebagai media pembelajaran.

Langkah kedua adalah membuat jadwal pemeliharaan yang melibatkan unsur masyarakat desa. Jadwal dapat mencakup penyiraman, pembersihan area, pemangkasan, pemeriksaan kondisi tanaman, dan penggantian tanaman yang tidak tumbuh. Pembagian tugas yang sederhana dapat membantu menjaga rasa memiliki terhadap taman. Pengalaman dari program pemberdayaan TOGA menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dan pendampingan menjadi faktor penting agar hasil kegiatan tidak berhenti pada tahap penanaman [9], [12], [14].

Langkah ketiga adalah mengintegrasikan taman TOGA dengan kegiatan edukasi kesehatan yang sudah ada. Mahasiswa, kader, atau pengelola desa dapat menggunakan taman sebagai lokasi pengenalan tanaman ketika terdapat kegiatan masyarakat. Materi dapat mencakup pengenalan tanaman, kebersihan dalam pengolahan, penyimpanan, dan pentingnya menggunakan tanaman obat secara rasional. Pendekatan edukatif seperti ini dapat memperkuat fungsi taman sebagai ruang belajar sekaligus mendukung literasi kesehatan masyarakat [8], [13], [15].

Langkah keempat adalah melakukan monitoring secara berkala. Monitoring tidak harus menggunakan instrumen yang kompleks. Pengelola dapat mencatat jumlah tanaman yang tumbuh, kondisi kebersihan taman, keterlibatan warga, dan kegiatan edukasi yang telah dilakukan. Catatan

tersebut dapat digunakan untuk menentukan kebutuhan perawatan dan menjadi bahan evaluasi jika program dikembangkan pada periode berikutnya. Dengan adanya monitoring, keberadaan taman dapat dinilai tidak hanya dari bentuk fisiknya, tetapi juga dari pemanfaatannya oleh masyarakat.

Pengembangan berikutnya juga dapat mempertimbangkan pemanfaatan media informasi sederhana seperti papan edukasi atau lembar informasi yang ditempatkan di sekitar taman. Media tersebut dapat membantu pengunjung memahami tujuan pembangunan taman dan cara menjaga tanaman. Apabila sumber daya memungkinkan, informasi dapat diperbarui secara berkala berdasarkan hasil pendampingan dan kebutuhan masyarakat. Model pengembangan seperti ini dapat memperluas manfaat kegiatan tanpa mengubah fungsi utama taman sebagai sarana edukasi dan pemanfaatan tanaman obat.

### **Keterbatasan Kegiatan**

Kegiatan ini memiliki keterbatasan karena evaluasi dilakukan secara deskriptif dan belum menggunakan pengukuran pengetahuan masyarakat dengan instrumen pre-test dan post-test. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman yang dilaporkan dalam artikel ini tidak disajikan dalam bentuk persentase atau analisis statistik. Selain itu, artikel ini berfokus pada proses pembentukan taman dan edukasi awal sehingga belum mengevaluasi keberlanjutan pemanfaatan taman dalam jangka panjang. Penelitian atau pengabdian berikutnya dapat melakukan evaluasi berkala dengan indikator yang lebih terukur, seperti tingkat pengetahuan, keterampilan budidaya, jumlah tanaman yang bertahan, frekuensi pemanfaatan taman, dan tingkat partisipasi masyarakat.

### **DOKUMENTASI KEGIATAN**



Sumber: Fidiah, 2026.

Gambar 1. Survei dan persiapan lahan taman TOGA



Sumber: Fidiyah, 2026.

Gambar 2. Persiapan tanaman obat keluarga



Sumber: Fidiyah, 2026.

Gambar 3. Proses penanaman tanaman obat keluarga



Sumber: Fidiyah, 2026.

Gambar 4. Penataan taman obat keluarga



Sumber: Fidiyah, 2026.

Gambar 5. Edukasi kepada masyarakat mengenai tanaman obat keluarga



Sumber: Fidiyah, 2026.

Gambar 6. Hasil akhir taman obat keluarga Desa Waliwis

### KESIMPULAN

Universitas Bina Bangsa menghasilkan taman TOGA yang tertata di lahan desa serta mendukung peningkatan pemahaman masyarakat mengenai jenis dan manfaat tanaman obat keluarga. Rangkaian survei lahan, pemilihan tanaman, persiapan dan penanaman, penataan, serta edukasi menjadi pendekatan yang dapat diterapkan sebagai kegiatan pemberdayaan kesehatan masyarakat berbasis sumber daya lokal. Keberlanjutan program memerlukan perawatan bersama, keterlibatan masyarakat, dan edukasi

### UCAPAN TERIMAKASIH

Tim Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rapiudin, Kepala Desa Waliwis, Bapak Marnan Sarbini, Ketua UMKM Forum Perlindungan Migran Indonesia (FPMI) DPW Banten, serta para pelaku UMKM Purna PMI dan segenap masyarakat Desa Waliwis, Kecamatan Mekar Baru, Kabupaten Tangerang, atas dukungan, partisipasi, dan kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. A. Kusumo, N. Hidayati, and E. Prasetyo, "Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat Desa," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, vol. 17, no. 1, pp. 33–40, 2022.
- [2] D. N. Fadhilah, S. Suharyanisa, J. K. Marpaung, and J. Susanti, "Sosialisasi Tentang Pentingnya Penanaman Tanaman Obat Untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat di Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan," *Natural Journal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak Bersama Masyarakat*, vol. 1, no. 4, pp. 26–32, 2023.
- [3] L. Azkiyah, A. D. Pamujiati, E. Y. Sidhi, A. H. H. Slamet, and K. W. M. Utomo, "Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Bahan Minuman Instan Penambah Imunitas,"

- JATIMAS: Jurnal Pertanian dan Pengabdian Masyarakat, vol. 3, no. 1, pp. 58–67, 2023.
- [4] D. Sahila, T. I. Wahyuni, and Z. Arifin, “Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Guna Meningkatkan Upaya Kesehatan Mandiri Warga di Dusun Sangiang Desa Kumbang Kecamatan Masbagik Lombok Timur,” *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, vol. 6, no. 2, pp. 141–143, 2023.
- [5] L. Agustina et al., “Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Salah Satu Usaha Pemberdayaan Siswa dalam Menumbuhkan Kepedulian Kesehatan Keluarga,” vol. 20, pp. 126–131, 2023.
- [6] L. O. Sabarudin, “Pembuatan dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga di Desa Leppe Kecamatan Soropia,” *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi*, vol. 1, pp. 12–19, 2023, doi: 10.33772/mosiraha.v1i1.9.
- [7] S. F. Cokropranoto et al., “Gerakan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Upaya Kemandirian Kesehatan Masyarakat,” *Jurnal Abdimas Indonesia*, vol. 6, no. 2, pp. 156–161, 2024.
- [8] L. O. M. Anwar et al., “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kampung Sempuh, Desa Pasir Gombong,” *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, vol. 5, no. 1, pp. 151–156, 2024.
- [9] E. Latifah et al., “Optimalisasi Peran Komunitas Konservasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat,” *JIPEMAS: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, vol. 7, no. 1, pp. 232–243, 2024, doi: 10.33474/jipemas.v7i1.20853.
- [10] D. W. Purba et al., “Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat Desa Hessa Air,” vol. 5, no. 4, pp. 6562–6566, 2024.
- [11] A. Y. Ria Dini, “Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanaman TOGA sebagai Upaya Sehat dengan Herbal Asli Indonesia,” *Health Care: Journal of Community Service*, vol. 2, pp. 45–49, 2024, doi: 10.62354/healthcare.v1i2.11.
- [12] A. N. Raniawati et al., “Pemanfaatan Pekarangan Rumah dengan Kegiatan Menanam Tanaman Obat Keluarga di Desa Tegalsari Sukoharjo,” vol. 27, no. 1, pp. 90–101, 2024.
- [13] S. Munthe, D. T. Purba, N. A. Hasibuan, J. A. W. Aritonang, and O. A. Ginting, “Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Mandiri Masyarakat Desa Purwodadi,” *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 6, no. 3, 2025.
- [14] P. G. Handayani, W. Musriati, I. Rahmadani, F. Sagita, and M. F. Abrar, “Pengembangan TOGA sebagai Upaya Mewujudkan Kesehatan Mandiri Masyarakat Desa Sidomakmur,” *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, vol. 3, no. 3, pp. 501–506, 2025, doi: 10.61124/1.renata.233.
- [15] A. F. Ceriana et al., “Pemanfaatan Tanaman Toga di Perkarangan Rumah untuk Meningkatkan Kekebalan Tubuh,” *Jurnal Abdidias*, vol. 3, no. 3, pp. 474–478, 2022, doi: 10.31004/abdidias.v3i3.570.